|  |  |
| --- | --- |
| Thumbnill-jins | download (11)Jurnal Intervensi Sosial (JINS)Jurnal Intervensi Sosial, 3 (1) (2024): 1-9EISSN 3046-5826 (Online)Available online <https://talenta.usu.ac.id/is>  |
| MULTI PERAN PADA BURUH TEBU BERSTATUS JANDA SEBAGAI PENANGGUNG JAWAB KELUARGA\*Suci Nurul Hidayah, Faransiscus Adi Prasetyo, Kusuma WulandariUniversitas Jember |
| AbstrakPerempuan bekerja di sektor publik umumnya bertujuan untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk bagi seorang janda ketika harus menggantikan peran ayah bagi anak serta harus menjalankan peran ibu dan peran sosial di masyarakat. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan buruh tebu perempuan dalam menjalankan multi perannya sebagai janda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan lokasi dengan purposive area, penentuan informan dengan purposive sampling. Pengumpulan data melalui observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi. Teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan multi peran sebagai seorang janda, buruh tebu perempuan di Dusun Muktisari, Desa Karangharjo memilih dan menetapkan prioritas perannya dalam mencari nafkah dan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari demi keberlangsungan hidup diri dan keluarga. Kata kunci: Multi Peran, Janda, Penanggung Jawab Keluarga AbstractWomen working in the public sector generally aim to increase their income to meet their daily needs, including for a widow when she has to replace the father's role for the child and has to carry out the mother's role and social role in society. This study aims to describe the efforts made by female sugarcane workers in carrying out multiple beatings as widows. This study uses a descriptive qualitative approach. Location determination with purposive area, informant fees with purposive sampling. Data collection through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation studies. Data analysis starts from data collection, data reduction, data display and verification. Data validity technique with source triangulation. The results of the study show that in carrying out multiple roles as a widow, women sugar cane workers in Muktisari Hamlet, Karangharjo Village choose and set priorities in earning a living and meeting basic daily needs for the survival of themselves and their families. Keywords: Multi Role, Widow, Family Responsible ***Password****:* ***How to Cite:***Hidayah, Suci Nurul. Prasetyo, Franciscus Adi. Wulandari, Kusuma. (2023). Multi Peran pada Buruh Tebu Berstatus Janda sebagai Penanggung Jawab Keluarga. *Jurnal Intervensi Sosial*, 1(2), 58–69. |
| \*Corresponding author: Suci Nurul Hidayah E-mail: 190910301107@mail.unej.ac.id  |  |

PENDAHULUAN

Menjalani hidup menjanda merupakan tantangan hidup yang cukup berat bagi perempuan berstatus janda ketika harus mampu memenuhi semua kebutuhan dan menunjang kesejahteraan keluarganya tanpa sosok pasangan. Kasus janda saat ini sudah cukup banyak ditemui Banyuwangi dengan data Pengadilan Agama (PA) yang mencatat bahwa angka perceraian mencapai 5.557 kasus, salah satunya di Dusun Muktisari, Desa Karangharjo. Bahwasannya selain berstatus janda, mereka juga berprofesi sebagai buruh atau pekerja tebu sebagai sumber penghasilan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya. Status dan kondisinya sebagai seorang janda menuntut buruh tebu harus menjalankan lebih dari satu peran baik dalam keluarga maupun masyarakat. Tanggung jawab burh tebu setelah ditinggalkan pasangan diantaranya menjadi sumber keuangan utama dalam keluarga melalui profesinya sebagai pekerja tebu, serta harus tetap menjalankan peran ibu dan peran sosial di masyarakat.

Kondisi tersebut menimbulkan banyaknya tuntutan peran yang harus dijalankan buruh tebu perempuan sebagai janda sedangkan kemampuan, potensi dan waktu yang dimiliki seorang perempuan dapat saja terbatas. Artinya, ketika buruh tebu perempuan tersebut harus memenuhi setiap peran dengan maksimal, sedangkan waktu dan kemampuan serta potensi yang dimiliki cukup terbatas. Selain itu, juga dapat mengakibatkan beban kerja berlebih yang tidak sesuai dengan yang seharusnya, karena harus menghabiskan waktunya diluar rumah untuk bekerja sebagai buruh tebu dan mengurangi waktu bersama keluarga dirumah selayaknya seorang ibu. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Multi Peran pada Buruh Tebu Perempuan Berstatus Janda sebagai Penanggung Jawab Keluarga di Dusun Muktisari Desa Karangharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi”. Multi peran yang dimaksudkan dalam penelitian ini dapat dilihat dari Pembagian peran dalam suatu masyarakat menurut Samsidar (2019), yaitu peran produktif, peran reprodukti, dan peran komunitas yang akan menjadi landasan teori serta batasan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif dengan lokasi pada Tiga Keluarga di Dusun Muktisari, Desa Karangharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi yang ditentukan dengan teknik purposive area. Penentuan informan dengan teknik purposive sampling, diantaranya informan pokok berjuamlah 3 orang yaitu buruh tebu berstatus janda, serta informan tambahan berjumlah 6 orang yakni anak dan tetangga dari masing- masing buruh tebu perempuan. Pengumpulan datanya menggunakan 3 teknik yaitu observasi non-partisipan, wawnacara semi terstruktur dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan Miles dan Hubeman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta kesimpulan dan verifikasi. Kemudian uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi kehidupan para buruh tebu perempuan mengalami perubahan semenjak ditinggalkan sosok suami dan menyandang status sebagai janda. Diantara perubahan kondisi kehidupan buruh tebu perempuan setelah menjadi janda tersebut yaitu:

1. Menjadi Pencari Nafkah Utama dalam Keluarga

Setelah ditinggalkan pasangan, tanggung jawab buruh tebu perempuan mulai bertambah menjadi sosok pencari nafkah utama untuk keluarga terutama anak-anak yang masih berada di bawah pengasuhannya. Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa tantangan dan kesulitan yang paling sering dihadapi buruh tebu perempuan sebagai single parent adalah kesulitan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan. Diantara yang menjadi faktor penyebab kesulitan ekonomi tersebut yaitu karena penghasilan dari bekerja sebagai buruh tebu maupun bekerja sampingan sebagai buruh panen kacang belum mampu mencukupi segala kebutuhan yang ada.

1. Menjadi Pengasuh Tunggal bagi Anak

Selain menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga, perubahan kondisi buruh tebu perempuan setelah menyandang status janda yaitu menjadi pengasuh satu-satunya dalam hal merawat, membimbing dan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Data di lapangan menunjukkan bahwa buruh perempuan tersebut selalu mengupayakan yang terbaik untuk keluarganya, salah satunya dengan berupaya untuk melindungi keluarga, mengambil keputusan seorang diri dalam setiap persoalan, mendidik dan membimbing keluarga, bahkan menikahkan anak-anaknya seorang diri sebagai ibu tunggal. Meskipun demikian, perubahan peran pada tersebut yang membuat waktu yang dimiliki dirumah bersama anak semakin berkurang, sehingga secara tidak langsung perhatian dan kasih sayang yang diberikan seorang ibu pada anak juga semakin sedikit karena kesibukan yang dimiliki masing-masing.

Perubahan ini juga mengindikasikan adanya multi peran yang dilakukan oleh para buruh tebu Perempuan yang berstatus janda.

**Multi Peran pada Buruh Tebu Perempuan Berstatus janda**

Soerjono Soekanto, (2022) mendefinisikan peran sebagai sebuah status atau kedudukan yang berdinamika (dapat berubah), dimana ketika seseorang menjalankan hak dan kewajiban yang sesuai, maka orang tersebut telah dikatakan melaksanakan suatu peran. Pada setiap peran terdapat sejumlah harapan dari masyarakat yang berlaku untuk peran tersebut dan disebut sebagai role expectation atau harapan peran (Rohyani, 2000 hal. 23). Peran sendiri lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Andi Mappiere (1983 dalam Rohyani, 2000) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah mencapai penyesuaian perannya adalah mereaka yang telah memperoleh kecocokan antara harapan peranan dengan peranan nyata yang dilakukannya, sehingga memperoleh kepuasan dalam peranan yang dilakukan tersebut.

Kesejahteraan Keluarga

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), arti kata 'multi' adalah banyak, lebih dari satu atau lebih dari dua. Sedangkan kata 'peran' memiliki arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Tidak jarang ditemui dalam satu individu memiliki lebih dari satu peran, seperti yang disampaikan Sarbin dan Allen (1968 sebagimana dikutip dalam Rohyani, 2000) "bahwa dalam kehidupan sehari-hari setiap individu memiliki lebih dari satu peran atau multiple roles" (hal. 24-25). Pembagian peran dalam suatu masyarakat menurut Samsidar (2019) adalah:

1. Peran Produktif berupa kegiatan yang dilakukan untuk menambah pendapatan dalam bentuk uang untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga.
2. Peran Reproduktif adalah kegiatan oleh perempuan yang dilakukan untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga seperti memasak maupun mengasuh anak Astuti (2012 dalam Samsidar, 2019).
3. Peran Komunitas merupakan peran perempuan yang berkaitan dengan hubungan antar individu maupun kelompok dalam masyarakat luas ataupun (hubungan ketetanggaan).
4. Peran sebagai Kepala Keluarga

Sebagai seorang kepala keluarga, buruh tebu perempuan berusaha untuk mencari nafkah seorang diri sebagai pekerja di perkebunan tebu dan bekerja sampingan di kebun kacang. Meskipun penghasilan dari bekerja tebu dan kacang masing- masing belum mampu menutup segala kebutuhan yang ada, tetap saja para buruh tebu berusaha semampu mereka untuk menjalankan tanggung jawab demi keluarga. Selain dengan bekerja, para buruh tebu perempuan juga mencoba cara lain untuk mencukupi kebutuhan yaitu dengan cara mencari pinjaman ke tetangga, terutama saat kondisi mendesak. Hal tersebut dilakukan sebagai opsi terakhir saat benar-benar membutuhkan, semua dilakukan hanya demi menghidupi anak-anak yang masih di bawah pengasuhannya.

1. Peran sebagai Ibu

Sebagai seorang ibu, para buruh tebu tetap perempuan melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci piring dan baju, serta membersihkan rumah. Hal tersebut tetap dilakukan meskipun ditengah kesibukannya bekerja setiap hari, para buruh tebu perempuan selalu berusaha menyempatkan waktu untuk pekerjaan rumah agar kedua perannya sama-sama berjalan. Selain mencari uang, para buruh tebu perempuan juga harus mengelola uang tersebut dengan membaginya berdasarkan setiap kebutuhan dan harus menentukan kebutuhan yang paling mendesak diantara semuanya. Di sisi lain, para buruh tebu perempuan juga menjalankan tugasnya sebagai sosok ibu bagi anak-anaknya dengan dengan berupaya memberikan kasih sayang dan didikan yang baik kepada anak saat memiliki waktu luang bersama keluarga. Hal tersebut dilakukan salah satunya dengan memberikan nasehat dan arahan positif layaknya seorang ibu terhadap anaknya.

1. Peran Sosial sebagai Anggota Masyarakat

buruh tebu perempuan sebagai janda juga tetap menjalankan peran sosialnya sebagai anggota masyarakat yaitu dengan saling membantu antar tetangga saat sedang kesulitan dan membutuhkan bantuan. Buruh tebu perempuan juga berusaha menjaga agar interaksi dan komunikasi tetap berjalan baik dengan tetangga, dengan berbicara dan bergaul seperlunya tanpa terlalu melibatkan diri dengan orang lain. Selain itu, buruh tebu perempuan juga berusaha menjaga kerukunan antar anggota masyarakat dan ikut serta dalam acara perkumpulan dengan lingkungan sekitar.

Buruh tebu perempuan harus menjalankan lebih dari satu bahkan lebih dari dua peran sekaligus saat ini, dan hal tersebut telah termasuk dalam bentuk multi peran atau multiple roles (Sarbin dan Allen, 1968). Dorongan kasih sayang seorang buruh tebu perempuan terhadap anak-anaknya hingga rela berkorban termasuk pada salah satu hal yang mendasari individu untuk melakukan sesuatu bagi keluarganya (Safitriani, 2018). Selain itu, Upaya buruh tebu perempuan menasehati, membimbing, mendampingi, dan mengawasi anak serta melindungi keluarga termasuk dalam peran orang tua dalam keluarga (Muthmainnah & Walgito, 2004).

Motivasi para janda memasuki ranah publik tersebut sebagian besar disebabkan karena faktor ekonomi. Sehingga harus bekerja untuk menghasilkan uang demi mencukupi kebutuhan yang ada, hal tersebut tergolong dalam bentuk pembagian peran pada suatu masyarakat menurut Samsidar yaitu peran produktif (Samsidar, 2019). Sedangkan Aktivitas buruh tebu perempuan dalam mengurus pekerjaan rumah sepulang kerja seperti memasak, mencuci baju, memasak, mencuci piring dan sebagainya tersebut termasuk dalam kategori peran reproduktif (Astuti, 2012). Selanjutnya, peran buruh tebu perempuan sebagai janda kaitannya dengan hubungan antar individu maupun kelompok dalam masyarakat seperti tetangga sekitar yang disebut sebagai peran komunitas (Samsidar, 2019). Kegiatan buruh tebu perempuan yang turut serta menghadiri acara atu perkumpulan tertentu di masyarakat merupakan bentuk penyesuaian dan adaptasi terhadap adat istiadat dan kebudayaan (Khaerudin, 1997) yang terdapat pada lingkungan Muktisari, Desa Karangharjo. Ketika menjalankan peran-peran sebagai janda tersebut, para buruh tebu perempuan secara tidak langsung dituntut untuk dapat memenuhi harapan dari dua peran yang berbeda (Paden dan Buchler, 2010). Oleh sebab itu, untuk dapat menjalankan peran-peran tersebut, diperlukan koordinasi efektif dari buruh tebu perempuan sebagai janda agar tidak terjadi kebingungan dan konflik dalam diri untuk menentukan peran mana yang harus di prioritaskan (Rohyani, 2000). Selain itu, buruh tebu perempuan juga berupaya mengubah diri demi menjalankan peran yang sebelumnya tidak ada pada dirinya yaitu peran sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah seorang diri.

Usaha buruh tebu perempuan sebagai janda dalam mengubah diri agar sesuai antara apa yang harus diperankan tersebut termasuk salah satu cara untuk mencapai kecocokan atau kesesuaian peran (Andi Mappiare, 1983). Proses penyesuaian peran tersebut merupakan hal yang diupayakan oleh buruh tebu perempuan sebagai janda, meskipun pada kenyataannya belum mampu mencapai hasil penyesuaian peran secara maksimal. Usaha buruh tebu perempuan dalam menjalankan dan mengatur peran-peran sebagai janda tersebut dilaksanakan guna mencapai taraf kesejahteraan keluarga dengan terpenuhinya kebutuhan fisik materil, mental spriritual, dan sosial (Mongid, 1995).

Lebih jauh Mongid (1995 dalam Tumbage, 2017) mendefinisikan kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Keluarga sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan suatu keluarga di masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, upaya buruh tebu perempuan di Dusun Muktisari, Desa Karangharjo dalam menjalankan multi peran sebagai janda adalah dengan memilih dan menetapkan prioritas peran sebagai jandayang paling membutuhkan kehadiran dari buruh tebu perempuan sebagai pemilik peran, yaitu dengan memprioritaskan perannya dalam mencari nafkah dan menghidupi keluarga sebagai seorang kepala keluarga. Hal tersebut dilakukan karena buruh tebu perempuan merasa harus mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari demi keberlangsungan hidup diri dan keluarga, terutama anak- anaknya. Setelah mengutamakan perannya sebagai kepala keluarga, dilanjutkan dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengurus pekerjaan rumah sebagai seorang ibu rumah tangga dengan dibantu anaknya. Serta sebagai anggota masyarakat dengan tolong menolong dan menjaga hubungan baik antar sesama dalam hidup bertetangga, dan ikut serta dalam acara maupun perkumpulan yang diadakan di Muktisari pada momen-momen atau perayaan tertentu.

###### **DAFTAR PUSTAKA**

Adi, I. Rukminto. (2018). Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan

Kajian Pembangunan. PT Rajagrafindo Persada.

Fahrudin, Adi. (2018). Pengantar Kesejahteraan Sosial. PT Refika Aditama.

Kusworo. (2019). Manajemen Konflik & Perubahan Dalam Organisasi. Al Qaprint

Jatinangor.

Muthmainnah. 2012. Peran Orang Tua Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynus

Melalui Kegiatan Bermain. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri

Yogyakarta.

Nugrahani, Farida. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Cakra Books.Agung, A. (2015). Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi Berbasis

Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Ekonomi

Masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4.585-597.

Rohyani, Siti. 2000. Manajemen Konflik Bagi Wanita Berperan Ganda. Skripsi. Jakarta:

Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah.

Samsidar. 2019. Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga. Jurnal An- Nusa. Vol 12 (1):

655-664.

Tumbage, dkk. 2017. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningngkatkan Kesejahteraan

Keluarga. Jurnal Acta Diurva. Vol 6 (2).

Wardani Fitri, Raesati. 2019. Multi Peran Perempuan dalam Keluarga. Jurnal Sosiologi. Vol 2 (2).